

**TEOLOGI TRANSFORMATIF
(STUDI PEMIKIRAN MANSOUR FAKIH)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

**RONI SAPUTRA
08510016**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Roni Saputra

NIM : 08510016

Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat

Alamat Rumah : Jl. Kesuma/Kaharudin Nasution No. 35a, Kek. Jaya Mukti, Kec. Dumai Timur, Dumai Riau.

Alamat di Yogyakarta: Banguntapan RT/RW. 11/21, Bantul, Yogyakarta

Telp/Hp. : 081804221105

Judul Skripsi : Teologi Transformatif (Studi Pemikiran Mansour Fakih)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2013

Saya yang menyatakan



Roni Saputra

NIM. 08510016



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Roni Saputra

Lamp : 1 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Roni Saputra

NIM : 08510016

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat

Judul Skripsi : Teologi Transformatif (Studi Pemikiran Mansour Fakih)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan / prodi Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 29 Mei 2013

Pembimbing

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

NIP. 194909141977031001



P E N G E S A H A N

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1427/2013

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *TEOLOGI TRANSFORMATIF (STUDI PEMIKIRAN MANSOUR FAKIH)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : RONI SAPUTRA

NIM : 08510016

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal : 20 Juni 2013
dengan nilai : 94 (A-)

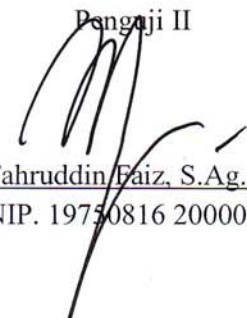
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang/ Penguji I


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1 001

Penguji II


Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

Penguji III


Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

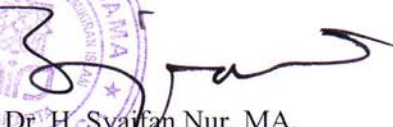
Yogyakarta, 20 Juni 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. H. Syaifan Nur, MA.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

“Bersikap Pasif terhadap ketidakadilan dan bentuk-bentuk eksploitasi, sama halnya berkolusi dengan para penindas.”¹ (Asghar Ali Engineer)

“Dalam dunia yang tidak adil, sikap netral dan tidak memihak justru dianggap terlibat dan bersalah karena melanggengkan ketidakadilan.”² (Mansour Fakih)



¹ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, terj. Tim FORSTUDIA, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. XV.

² Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifestasi Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 31.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bangsa Indonesia



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَيَّانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ،
خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasullullah SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **“Teologi Transformatif (Studi Pemikiran Mansour Fakih)”**. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Musa Asy'arie
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Pemikiran Agama Yogyakarta, Dr. H. Syaifan Nur, MA.
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Studi Pemikiran Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. M. Zuhri, M. Ag.
4. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih atas motivasi, perbaikan dan arahnya, sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik, yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. yang ketika penulis melakukan seminar proposal, beliau masih menjabat sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat. dan trimakasih atas masukan dan motivasinya.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu terimakasih atas kasih sayang dan do'a yang dipanjatkan setiap saat beserta dukungan lahir dan batin. penulis tidak akan pernah bisa membalas jasa dan kebaikan keduanya.
8. Kakak tercinta, Kak Roma, atas motivasi dan desakannya yang terus diberikan. Dan keponakan serta adik-adik yang tersayang.
9. Buat Om Firdaus, Ante Erni Yati, Om Ibnu, Om Naf, Om Al, Om Il, Agung dan keluarga besar semuanya. Terimakasih banyak atas dukungan dan bantuannya, baik Materiil dan Moril. Semoga Allah memberikan keberkahan yang berlimpah untuk kita semua.. Amien
10. Pak Budi Hadi, S. Ag., Ibu Budi, Pak Sahudi, Bu Marni, Pak Paryono, PakWisnu, Pak Hari, Pak Teguh, Pak Welas, Keluarga Besar Ponpes Muhammadiyah Manafi'ul Ulum. Terimakasih banyak atas didikannya. Terutama untuk Pak Budi, terimakasih banyak karna sudah 'menyesatkan' penulis dalam Lembah Filsafat, sejak masih di Pondok.
11. Adinda Yunita Furi Aristyasari, yang telah banyak meluangkan waktunya, menyisakan kesabarannya, kasih-sayang, doa dan berbagai saran serta masukannya dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
12. Terimakasih banyak untuk Mas M. Fahmi, yang telah member inspirasi untuk penulis mengambil tema tentang skripsi ini, bantuan sumber-sumber datanya, diskusi-diskusi serta masukannya. Mas Bahtiar, Mas Rangga, mas Bot, Mas Huda, Mas Kasyadi dan beberapa senior (alumni) di IMM Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

13. Terimakasih banyak buat teman-teman seperjuangan di IMM Komisariat Ushuluddin, Fauzi Ishlah, Maryono, Lukman Hakim; sebagai teman seperjuangan. Dan kader-kader penerus IMM Uy: Ifta, Sofi, Arman, Fauzan, Ahmad, Leo, dan sebagainya.
14. Terimakasih banyak buat dinamika dan kebersamaannya saudara-saudari di Aqidah & Fisafat 2008 (Bejad's): Amri Rosyidi, Andi Sumarno, Adib, Arif Setiawan, Azizah Adawiyah, M. Arif, Nazwar, Liyon Zalfa, Uus, Makhrus, Ulil Absor, Muhyiddin, Ghofur, Rosyid (pak Yayi), Acing, Badrul Munir, A. Sohib, Fatoni, Joni Sutangga, Ipul, dll.
15. Teman-teman LAWAN; (sebagian besar sudah disebut diatas), Ayu, Zakia, Lisa, dan yang lainnya. Terimakasih banyak
16. Teman-teman *Daseint Institute*; Hendra, Zani, Komar, Anggoro, Mas Anang Masduki, Mas Hattib, terimakasih banyak untuk diskusi dan obrolan-obrolan ilmiahnya.
17. Terimakasih Banyak Ust. Fauzi, Ayuk Resi, Mbak Nur, Mbak Atik, Mas Imam, Mas Danur, Pak Rosyid, Mas Hendra, Nara Fajri, Rahmat, Deny, Om Jun, Mas Farhan, Mas Hilman, Mas Agus, atas kebersamaannya selama di Yogya.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih.
- Akhirnya, semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membutuhkan. *Amin*.

Yogyakarta, 30 Mei 2013
Penyusun,

Roni Saputra
NIM. 08510016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAKSI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : BIOGRAFI MANSOUR FAKIH.....	22
A. Riwayat Hidup dan Sepak Terjangnya	22
B. Ide dan Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Mansour Fakih.....	32
C. Karya-karyanya.....	33
BAB III : MEMAHAMI TEOLOGI TRANSFORMATIF.....	36
A. Memahami Teologi Secara Umum	36
B. Sumber Pengetahuan: Menuju Teologi Transformatif	41

C. Teologi Transformatif: Karakteristik & Paradigma Konstruktif	43
D. Teologi Transformatif bukan Teologi Pembebasan	45
BAB IV : TEOLOGI TRANSFORMATIF MANSOUR FAKIH	69
A. Peta Pemikiran Mansour Fakih	69
B. Islam Sebagai Alternatif: Suatu Paradigma Transformatif	78
C. Teologi Kaum Tertindas : Teologi Transformatif Mansour Fakih	81
D. Karakteristik dan Kelemahan Teologi Kaum Tertindas	98
BAB V : PERAN TEOLOGI KAUM TERTINDAS TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MENURUT MANSOUR FAKIH	104
A. Implikasi Sosiologis	106
B. Implikasi Politik: Legitimasi dan Perjuangan Politik	109
C. Implikasi Ekonomi: Alternatif Sistem Ekonomi Berprinsip Ketenagakerjaan	110
D. Implikasi Teologi: Mengembalikan Relevansi Teologi dalam Perubahan Sosial	112
BAB VI : PENUTUP	
Kesimpulan	115
BIBLIOGRAFI	118
LAMPIRAN	124

ABSTRAKSI

Roni Saputra. Teologi Transformatif (Studi Pemikiran Mansour Fakih). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2013

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kehadiran globalisasi yang dianggap berbeda oleh beberapa kalangan. Salah satunya menganggap bahwa globalisasi merupakan ancaman yang sangat berpotensi menghancurkan harkat hidup manusia. Hal ini didasari karena semakin banyaknya masyarakat yang termarjinalkan dan tak mampu mengakses perkembangan zaman. Akibatnya ‘globalisasi’ tidak hanya dicurigai sebagai sesuatu yang hanya ‘ditujukan’ kepada orang-orang yang mampu mengaksesnya, namun juga diklaim memiliki cacat bawaan, yang bersifat sistemik dan struktural. Untuk itu perlu adanya transformasi sistem dan struktur sosial yang mampu menyembuhkan cacat bawaan tersebut. Kalangan yang menghendaki tersebut disebut sebagai kalangan berparadigma ‘transformatif’. Kalangan paradigma transformatif ini meliputi berbagai bidang kemasyarakatan; ekonomi, sosial-politik, budaya dan keagamaan (teologi). Penelitian ini mencoba membahas kalangan transformatif dari sudut pandang ‘teologi’. selain karena teologi tidak berwajah tunggal dalam merespon ‘globalisasi’, juga karena adanya kalangan transformatif yang menggunakan agama (teologi) sebagai spirit untuk transformasi sosial, salah satunya Mansour Fakih yang diduga penulis memiliki pandangan keagamaan yang berorientasi transformatif (teologi transformatif). Penulis lebih tertarik kepada Mansour Fakih karena beliau dianggap tokoh yang sangat getol dan provokatif dalam menghimbau perlunya transformasi sosial melalui perannya sebagai aktivis dan karya-karyanya yang banyak mendorong terciptanya transformasi sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep teologi transformatif Mansour Fakih dan implikasinya dalam perubahan sosial menurut Mansour Fakih. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan murni dengan pendekatan teologi sosial. Adapun metode yang digunakan penelitian ini meliputi: pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran teologi Mansour Fakih termasuk dalam kategori teologi transformatif. Adapun istilah yang digunakan Mansour Fakih dalam pemikiran teologinya adalah dengan sebutan ‘Teologi Kaum Tertindas’. Sisi transformatif daripada ‘Teologi Kaum Tertindas’ ini meliputi: (1). Kesesuaian dalam melihat akar persoalan yang menjangkit umat Islam saat ini, terutama keterbelakangan dan kemiskinan yang diakibatkan oleh adanya struktur dan sistem yang tidak adil. Secara prosedural pun, sama-sama menyakini bahwa transformasi sosial yang dicita-citakan tidak akan terwujud tanpa adanya perubahan yang holistik. (2). Mansour mencoba menjadikan penafsiran agama yang lebih memiliki kepedulian sosial. Dengan kata lain, sebagai mentransformasikan tafsir teosentris menjadi tafsir liberatif. (3). Keadilan menjadi prinsip fundamental dari paradigma transformatif. Teologi Kaum Tertindas memiliki peran dalam perubahan sosial yang berimplikasi pada empat aspek, yaitu: implikasi sosiologis, implikasi politik, implikasi ekonomi dan implikasi teologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah-tengah arus globalisasi kapital dewasa ini, memperjuangkan rakyat miskin bukanlah hal yang mudah. Terlebih dalam menciptakan suatu negara yang “makmur dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyatnya”. Kesulitan mewujudkan cita-cita yang sesuai asas Pancasila tersebut seolah berlapis ganda. Pertama, karena globalisasi sebagai tantangan atas sistem yang sudah berlevel internasional/ trans-nasional. Dari perspektif ekonomi, tentu perusahaan trans-nasional ini berparadigma “bagaimana caranya menghasilkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya meski harus dihadapkan dengan perusahaan lokal ataupun perekonomian rakyat. Implikasinya adalah keberadaan perusahaan trans-nasional akan sangat mempengaruhi kebijakan nasional yang seharusnya memihak kepada kepentingan perekonomian kerakyatan menjadi memihak kepada kepentingan perusahaan transnasional.

Kedua, adalah manakala negara dalam hal ini pemerintah seolah alfa dalam memperjuangkan ketahanan rakyatnya terhadap dampak negatif globalisasi, bahkan justru negara malah menjelma sebagai tangan panjang dari pada sistem global tersebut. Akibatnya tidak hanya memarginalkan mayoritas rakyat miskin, tetapi juga akan berhadapan dengan kepentingan dan nasib para petani kecil, nelayan, pedagang sektor informal, serta masyarakat adat, khususnya dalam hal perebutan sumber daya alam,

terutama tanah, hutan, dan laut. Dengan kata lain, Negara tidak lagi bisa dijadikan tempat berlindung. Sementara keharusan Negara adalah melindungi segenap harkat hidup rakyatnya dalam berbagai aspek kehidupan; ekonomi, hukum, politik, dan sebagainya.

Sesungguhnya ancaman globalisasi itu sudah bisa dirasakan sejak zaman Orde Baru. Misalnya, krisis moneter yang menghantam Indonesia di penghujung rezim Orba (Orde Baru). Ini menjadikan sebagian kalangan lebih yakin bahwa apa yang di usung Orba, yaitu paham *developmentalism* (pembangunan) adalah hal yang sangat merugikan rakyat.¹ Para pengguna teori dependensia dan Teori Konflik misalnya, menganggap *developmentalism* sebagai salah satu penyebab utama atas masalah ini. Hal ini didasari pada asumsi bahwa ‘pembangunan’ atau *developmentalism* itu sendiri bukanlah istilah yang netral, melainkan merupakan suatu manifestasi dari ideologi dan teori tertentu. Yaitu bentuk lain dari ideologi kapitalisme atau disebut sebagai “*state-led-Development*” (kapitalisme Negara) yang merupakan bagian dari perjalanan dominasi dan eksploitasi manusia atas manusia. Maka tak heran jika Revrisond Baswir menyebut pemerintahan Soeharto adalah pemerintahan kesayangan kolonial. Karena menurut pandangannya, orientasi dan perjalanan ekonomi saat itu adalah bagian

¹ Sebagaimana menurut Manfred Stanley yang dikutip oleh Budhy Munawar-Rachman, “Manfred Stanley pernah mengemukakan bahwa dalam perspektif filsafat, arti *developmentalisme* telah menjadi bahan konflik masyarakat modern. Konflik itu di satu pihak berasumsi bahwa, arti *developmentalisme* itu diterima begitu saja oleh orang sebagai suatu pengembangan sumber daya sosial ekonomi yang diarahkan pada transformasi kehidupan manusia ke arah formasi sosial yang lebih baik sesuai perkembangan sains dan teknologi modern. Tetapi, di lain pihak beranggapan bahwa, *developmentalisme* itu tidak lebih hanya sekedar “proses imperialisme kebudayaan”. (Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm.,431).

integral dari kolonialisme. Selain itu aspek ekonomi adalah aspek utama dari kolonialisme.²

Seolah tidak mengambil hikmah atas kegagalan yang dialami pemerintahan Orba. Reformasi yang digadang-gadang sebagai titik awal pemerintahan Indonesia baru untuk menjadi negara yang lebih baik dan adil, ternyata tidak membuahkan perubahan sosial sesuai yang diharapkan. Justru timbul kesan, bahwa hasil dari reformasi 1998 lalu hanya menjadi hidangan ni'mat para elit politik tertentu. Dari sudut pandang kalangan ekonom dan sosiolog, terutama kalangan anti-kapitalisme yang memperjuangkan hak-hak rakyat miskin, perubahan (reformasi) tersebut layaklah “keluar dari mulut macan masuk ke dalam mulut buaya”. Setidaknya perumpamaan tersebut sebagai simbol yang menunjukkan bahwa reformasi –pada mayoritas kalangan– telah salah mengidentifikasi kesalahan Orba, yaitu semata-mata akibat pemerintahan yang buruk dan korup. Berbeda dengan kalangan transformatif, kesalahannya adalah tidak hanya kondisi pemerintahan yang saat itu buruk dan korup (individu/ oknum), melainkan juga dikarenakan ideologi (paham) perekonomian yang melandasinya adalah bentuk lain dari pada kapitalisme (sistem) yang bersifat eksploitatif, menindas dan berakibat pada ketidakadilan (ketidakadilan sistemik), yaitu suatu analisis yang lebih mempersoalkan relasi dan sistem sosial yang digunakan.

² Revrison Baswir, *Bahaya Neoliberalisme* (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2009), hlm. 24-25.

Contohnya, meskipun KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sudah diadakan sebagai lembaga peradilan yang independen, dengan tujuan menciptakan pemerintahan yang bersih agar terbentuk suatu negara yang lebih baik, makmur dan berkeadilan. Namun kenyataannya tingkat kemiskinan dan pengangguran masih pada tingkatan yang mengkhawatirkan, jurang pemisah antara si miskin dan si kaya semakin lebar. Sementara itu, hingga saat ini korupsi justru semakin menggurita bahkan menyusup hampir diseluruh elemen tata negara ini; eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Tak heran jika ada sebutan bahwa “persoalan korupsi adalah persoalan yang paling mengasikkan bagi negara-negara Dunia Ketiga”.

Hal ini menjelaskan, bahwa pemerintahan yang bersih saja tidak cukup menjadikan suatu negara menjamin kemakmuran dan kesejahteraan seluruh masyarakatnya. Namun diperlukannya kesadaran pada tingkat sistem, ideologi maupun kebijakan yang berpihak kepada rakyat miskin secara umum, dan dijalankan dengan tujuan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Namun demikian, bukan berarti perkara korupsi bukanlah persoalan yang penting. Bagaimana pun korupsi tetap harus dihilangkan, karena merupakan bentuk pencurian dan merugikan negara dan masyarakat.

Sebagaimana Menurut Muchtar Effendi Harahap, bertolak dari kampanye yang pertama (Kabinet Indonesia Bersatu Jilid I /2004-2009), pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) masih dikatakan

gagal memenuhi janji-janjinya tersebut terutama dalam hal perekonomian dan kesejahteraan rakyat.³ Sementara itu, pada Kabinet Indonesia Bersatu Jilid II ini, Publik dikhawatirkan dengan posisi Wakil Presiden saat ini, yaitu Boediono yang diklaim sebagai penganut paham ekonomi Neoliberalisme.⁴ Tentunya hal ini akan semakin mengkhawatirkan masa depan bangsa Indonesia terutama dalam upaya melepaskan diri dari kemiskinan sosial.

Bertolak dari kondisi sosial yang cukup memprihatinkan dewasa ini. Rasanya sangat perlu dilakukannya suatu refleksi dan evaluasi besar-besaran. Suatu sikap yang meninjau ulang sekaligus melakukan perubahan atas kepengurusan kenegaraan ini, yang bersifat holistik dan meliputi seluruh aspek; baik itu tata nilai, sistem sosial, kebijakan, struktur dan

³ Penjelasan mengenai kegagalan SBY dalam memenuhi janji-janjinya bisa dilihat pada ketidaksesuaian antara janji-janjinya dengan target yang sudah dicapai, lebih jelas Muchtar mengungkapkan datanya sebagai berikut: “Saat kampanye pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden SBY-JK berjanji meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mencapai 7,6 % pada 2009. Angka kemiskinan diprediksikan turun dari 17,14 % menjadi 8,7 % pada 2009. Janji-janji kampanye itu kembali dinyatakan melalui pidato kenegaraan tatkala SBY-JK ditetapkan sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Menurut para pengugat, dalam kenyataannya Presiden dan Wakil Presiden tidak dapat memenuhi janji-janji kampanye sehingga dikategorikan “wanprestasi”. Saat itu, tingkat pertumbuhan ekonomi baru mencapai 5,5 %, tidak mencapai peningkatan menjadi 7,6 %. Tingkat kemiskinan mencapai 17,7 % pada 2005, dan 15,54 % pada 2008, tidak mencapai penurunan menjadi 8,7 %”. (Di akses dari <http://www.muchtareffendiharahap.blogspot.com>, pada tanggal 16 maret 2013).

⁴ Menurut Revrison Baswir, persoalan klaim neoliberalisme terhadap Boediono adalah berdasarkan *track record*-nya dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan sebelum ia menjadi Wakil Presiden. Memang pada era 1980 selagi masih sebagai civitas akademika tulen di Fakultas Ekonomi UGM, Boediono termasuk dalam kalangan yang mempopulerkan ekonomi Pancasila. Namun setelah ia bergabung dengan Bappenas pada pertengahan 1980-an, ia mengalami perubahan layaknya seorang birokrat sekaligus pergeseran orientasi-praksis ekonominya. Sejak ia berkarier era pemerintahan Habibie, kemudian Pemerintahan Megawati, hingga SBY-JK, dan terakhir dipromosikan oleh SBY sebagai Gubernur Bank Indonesia, tidak bisa dipungkiri keterlibatan Boediono dalam pelaksanaan agenda ekonomi neoliberal. Misalnya saja ketika ia menjabat sebagai Menteri Keuangan pada 2001-2004, Boedionolah yang sangat getol memperjuangkan IMF sebagai dokter penyelamat perekonomian Indonesia. padahal kontrak IMF yang seharusnya berakhir pada 2002, secara diam-diam diperpanjang selama setahun oleh Boediono. (lihat Revrison Baswir, *Bahaya Neoliberalisme*, hlm. 29-32).

konstruksi sosial yang hingga saat ini masih langgeng membudaya. Ini adalah suatu bentuk upaya transformasi sosial, dalam rangka menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan sosial, sebagaimana yang tercantum pada asas-asas Pancasila. Atau pun sebagai bentuk mensiasati arus negatif globalisasi yang dewasa ini solah terelakkan lagi. Misalkan saja dalam bentuk menawarkan paradigma yang lebih bersifat alternatif, dalam hal ini tanpa terkecuali teologi.

Teologi tanpa terkecuali memiliki peran penting dalam melakukan transformasi sosial, terutama teologi Islam. Teologi sebagai sistem keyakinan, tentu sangat mempengaruhi sikap hidup umat beragama.⁵ Selain itu, umat Islam di Indonesia tak kurang dari 85%.⁶ Ini artinya teologi (Islam) bisa menjadi kekuatan sosial tersendiri dalam melakukan transformasi sosial. Sebagaimana menurut Asghar Ali, teologi sebagai suatu bentuk dari “keyakinan mendalam” akan memberikan inspirasi pada seseorang untuk berkorban lebih banyak. Ini karena manusia akan bertindak dengan antusias hanya pada saat ia memiliki kualitas keyakinan yang mendalam terhadap tindakan-tindakannya.⁷

⁵ Umumnya teologi dibagi ke dalam dua aspek: pertama adalah teologi sebagai ‘sistem keyakinan’. Sebagai sistem keyakinan teologi adalah seperangkat doktrin yang diyakini dalam suatu agama, dan dijalankan secara penuh sadar oleh pemeluknya. Sebagai ‘sistem keyakinan’, teologi akan lebih bersifat historis dan kontekstual; kedua adalah teologi sebagai ‘kajian’. Sebagai sebuah kajian, teologi menunjuk pada wacana yang dikembangkan dari studi, telaah, dan pendekatan atas konsep-konsep ketuhanan. Sebagai kajian, teologi akan lebih bersifat kritis daripada normatif. (lihat, Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn’Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 63-64.

⁶ Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia pada tanggal 6 April 2013 pukul 13.00 wib.

⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, terjem, Tim FORSTUDIA (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.XI.

Kesadaran akan potensi teologi sebagai faktor yang mempengaruhi transformasi sosial ini sekaligus menjadi pelengkap terhadap teori-teori sosial yang mengabaikan peran teologi (agama) dan berasumsi bahwa agama sebagai penghambat kemajuan peradaban manusia, ataupun yang berparadigma agama hanya sebagai candu atau ilusi. Karena tidak bisa dipungkiri sebagaimana yang diistilahkan oleh Karen Amstrong, bahwa manusia adalah *homo religious*, yaitu makhluk yang memiliki naruli religious, dan ini sudah dibuktikan oleh sejarah peradaban manusia selama beribu-ribu tahun.

Lantas persoalannya adalah teologi yang bagaimanakah yang mampu menjadi kekuatan dalam transformasi sosial? Selama ini di Indonesia, teologi (terutama Islam) diwarnai dua corak mainstream yang mendominasi dalam aktualisasinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Pertama*, teologi yang memiliki orientasi mempertahankan Status Quo. Teologi yang seperti ini lebih menekankan paradigma politik dalam mendefinisikan ajaran-ajaran keagamaan. Secara teoritis penafsiran yang demikian disebut sebagai “nalar tafsir politis”, yaitu pembacaan atau penafsiran atas kitab suci maupun ajaran-ajaran keagamaan yang hanya berkutat pada pengukuhan terhadap paham, aliran, mazhab tertentu (terutama kesesuaian dengan mazhab yang diyakini sang penafsir). Sehingga, agama dijadikan sebagai alat legitimasi pengukuhan status quo-nya. Akibatnya teologi secara aktual lupa terhadap problem-problem riil yang dihadapi manusia saat ini. Dalam kasus ini, bisa dilihat dengan jelas pada era Orde Baru. Gerak-gerik dan

desas-desus teologis yang mencoba mempertanyakan posisi status quo selalu berakhir dengan kehancuran dan ancaman atau dikebiri. Dengan mengatasnamakan stabilitas dan keamanan nasional penafsiran-penafsiran teologis yang dirasa mengancam kedudukan status quo dikebiri serta dialihkan orientasinya penafsirannya dan isu-isu yang dikembangkan adalah yang memiliki harmonisasi terhadap program-program yang diusungnya saat itu.

Kedua, Penafsiran teologis yang bertolak dari anggapan bahwa persoalan teologi hanya seputar persoalan ketuhanan semata. Pemaknaan tersebut dikarenakan pemahaman terhadap teologi yang cenderung hanya mendefinisikan teologi secara etimologis saja. Yaitu teologi sebagai ilmu tentang Tuhan. Secara teoritis penafsiran yang demikian disebut sebagai “nalar tafsir teosentris”. Teologi yang demikian hanya dipenuhi dengan tema-tema ketuhanan; dzat, sifat dan kehendak-Nya, persoalan eskatologi, surga-neraka dan sebagainya. Teologi ini bersifat lebih rumit, akibatnya corak teologi yang demikian hanya menjadi pemuas intelektualitas (akal) semata, meskipun pada tujuan akhirnya adalah keimanan. Model teologi yang demikian seiring berjalannya waktu justru menjadikan agama menjadi disorientasi. Yaitu agama yang seharusnya menjadi petunjuk sekaligus penyelesaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi manusia secara umum, menjadi teologi yang bersifat elitis, dikarenakan hanya sebagian orang yang mengerti. Teologi yang demikian memposisikan diri seolah-olah netral terhadap fenomena sosio-politik-ekonomi umatnya. Dalam

melukiskan teologi yang demikian, Asghar Ali Engineer menyebutnya dengan, “teologi yang cenderung sangat ritualis, dogmatis dan bersifat metafisis yang membingungkan adalah Teologi yang mendukung status quo.”⁸ Anggapan yang demikian dilandaskan oleh Asgar Ali pada pendapatnya bahwa, “Bersikap Pasif terhadap ketidakadilan dan bentuk-bentuk eksploitasi, sama halnya berkolusi dengan para penindas,” dalam hal ini, tanpa terkecuali teologi.⁹ dalam kasus teologi yang demikian, akan sering dijumpai dilembaga-lembaga pendidikan, tanpa terkecuali universitas-universitas Islam.

Jika bertolak dari dua corak teologi dominan sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, maka bisa diperkirakan bahwa teologi tersebut tidak hanya menjadi beban sejarah transformasi sosial, melainkan bisa menjelma sebagai penghambat sekaligus penentang dalam mewujudkan tatanan sosial yang lebih berkeadilan dan egaliter. Untuk itu perlu kiranya rekonstruksi teologi yang memiliki kesamaan nafas dengan visi transformasi sosial. Secara teoritis teologi yang memiliki kesamaan dengan visi pembebasan tersebut adalah teologi yang dalam konstruksinya didasari pada “nalar tafsir liberatif”, yaitu suatu pandangan teologis yang dalam mendefinisikan ajaran-ajaran keagamaan menjadikan problem kemanusiaan sebagai lokus tafsirnya. Model tafsir liberatif ini memiliki semangat emansipatoris dalam

⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, trjm. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.32.

⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, terjm. Tim FORSTUDIA (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. XV.

membebaskan umat manusia dari berbagai sistem dan budaya yang menindas dan memperbudak ataupun ketidakadilan.

Konstruksi teologi emansipatoris yang didasarkan pada nalar tafsir liberatif sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, pada dasarnya adalah bentuk dasar daripada teologi sosial. Yaitu teologi yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas yang dihadapi masyarakat sesuai zamannya. Namun perlu dipahami bahwa kategori teologi sosial itu memiliki cakupan varian yang cukup beragam. Misalnya: Teologi Feminisme, Teologi Pluralisme, Teologi Modernisme, Teologi Lingkungan, Teologi Transformatif dan sebagainya. Dari sekian varian teologi yang telah disebut di atas, masing-masing diskursus memiliki aksentuasi yang berbeda-beda pada sekian banyak persoalan yang dihadapi manusia.

Jika berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sejak awal pendahuluan penelitian ini, maka jelas peneliti lebih menekankan pada teologi yang memiliki fokus perhatian pada persoalan kemiskinan, kesenjangan sosial, keadilan, eksploitasi, sistem sosial dan sebagainya. Yang tidak lain adalah perhatian utama dari pada Teologi Transformatif. Sebagaimana yang telah dinyatakan Moeslim Abdurrahman, sebagai tokoh yang mempopulerkan Teologi Transformatif, “Teologi Transformatif adalah teologi yang pendekatannya menekankan dimensi keadilan dalam setiap proses perubahan sosial.”¹⁰

¹⁰ Moeslim Abdurrahman, *Islam Trasformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 8.

Kiranya cukup banyak cendekiawan baik dari kalangan aktivis ataupun intelektual Indonesia ini yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masa depan kemanusiaan terkhusus untuk bangsa Indonesia. Namun dalam penelitian ini, penulis lebih menaruh minat pada sosok Mansour Fakih. Menurut pandangan peneliti, Mansour Fakih adalah tokoh yang sangat penting diperhitungkan kaitannya dalam upaya perubahan sosial. Ia sangat mencita-citakan adanya transformasi sosial ke arah yang lebih baik. Ini bisa dilihat dalam kiprah beliau dalam dunia pergerakan sosial ±25 tahun sejak tahun 1979 hingga wafatnya.

Beliau juga memiliki pandangan tersendiri dalam melihat Islam jika dihadapkan dengan problem kemiskinan dewasa ini. Setidaknya menurut Mansour ada 4 (empat) paradigma Islam dalam merespon problem kemiskinan (Kapitalisme).¹¹ Paradigma tersebut meliputi: Paradigma Tradisionalis, Paradigma Modernis atau Islam Liberal, Paradigma *Revivalist* atau Fundamentalis, dan yang terakhir Paradigma Transformatif Islam Kiri. Dari keempat paradigma yang dijabarkan oleh Mansour Fakih, paradigma transformatif lah yang tepat sebagai paradigma yang cocok menjadikan islam sebagai alternatif jika dihadapkan dengan globalisasi kapitalisme.

Selain itu, Beliau juga banyak menghasilkan karya yang mendorong pada upaya transformasi sosial. Dan beliau juga mencoba menciptakan ruang-ruang dialog yang tujuannya adalah demi masa depan bangsa ini dan yang cukup monumental adalah, disertasi beliau tentang pergolakan

¹¹ Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2002), hlm. 241-264.

Ideologi LSM di Indonesia sebagai bentuk keseriusan beliau pada dunia pergerakan sosial, yaitu suatu penelitian yang mencoba merumuskan dan merefleksikan kembali duduk persoalan yang saat itu menjadi masa kritis bagi dunia LSM di Indonesia, dengan harapan menemukan suatu jalan alternatif untuk keberhasilan pergerakan LSM-LSM.

Secara lebih spesifik, penulis akan mencoba meneliti bagaimana konsep “Teologi Transformatif” dalam pemikiran Mansour Fakih. Meskipun Mansour Fakih di kalangan umum; baik di kalangan aktivis maupun para akademisi, ia lebih dikenal atas pemikiran-pemikirannya yang cenderung pada teori-teori sosiologis dan gender (ini bisa dilihat dari sebagian besar karya beliau yang lebih bertemakan teori-teori sosial transformatif), namun penulis betolak dari asumsi latar belakang beliau yang sempat mengenyam institusi perguruan tinggi islam di Ciputat, selain itu ia juga sempat menghasilkan beberapa karya yang menyangkut keharusan bentuk teologi yang sesuai dengan semangat transformasi sosial. Oleh sebab itu, penulis mengambil penelitian ini dengan judul **Pemikiran Teologi Transformatif Mansour Fakih**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diurai di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep teologi transformatif menurut pemikiran Mansour Fakih?

2. Bagaimana peran teologi transformatif terhadap perubahan sosial di Indonesia menurut pemikiran Mansour Fakih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Dengan pemetaan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan konsep teologi transformatif menurut pemikiran Mansour Fakih.
 - b. Mendeskripsikan peran teologi transformatif terhadap perubahan sosial di Indonesia (khususnya) menurut pemikiran Mansour Fakih.
2. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Upaya penggeseran teologi statis menuju teologi yang transformatif sebagai wujud keprihatinan terhadap kecenderungan diskursus teologi islam yang selama ini kurang memperhatikan realitas sosial.
 - b. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba meneguhkan kembali Tri Dharma Perguruan Tinggi; yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
 - c. Untuk memperkaya wacana kepada segenap masyarakat, khususnya para aktivis gerakan sosial, berkaitan dengan perjuangannya mengenai masalah ketidakadilan sosial dan segala bentuk proses dehumanisasi.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pemikiran Mansour Fakih dalam dunia akademis UIN Sunan Kalijaga bukanlah hal yang baru, setidaknya ada sudah ada 4 (empat) penelitian yang berupa skripsi yang mengkaji pemikiran Mansour Fakih dari 2 (dua) perspektif yang dominan, yaitu dari perspektif ‘pendidikan’ dan perspektif ‘gender’. Penelitian tentang pemikiran Mansour Fakih dari perspektif pendidikan meliputi 3 skripsi: *Pendidikan Populer Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat; Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih*, oleh Tri Hariyono, Dakwah, 2006; *Pendidikan Humanis Mansour Fakih dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, oleh Hadi Ismawanto, Tarbiyah, 2007; *Pendidikan dan Perubahan Sosial; Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih*, oleh Alpan, Tarbiyah, 2010. Sementara itu, penelitian dari perspektif gender dilakukan oleh Hartati, dengan judul *Kedudukan Perempuan dalam Islam; Studi atas Pemikiran Dr. Masour Fakih*, Ushuluddin, 2007.

Pertama, Pendidikan Populer Sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat (Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih), skripsi oleh Tri Hariyono, Dakwah, 2006. Dalam skripsi tersebut, Tri Hariyono memusatkan perhatian tentang Konsep Pendidikan Populer menurut Mansour Fakih dan tujuannya, sekaligus relevansi pendidikan populer tersebut sebagai strategi terhadap pengembangan Masyarakat. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis.

Dalam penelitiannya, Tri Hariyono mengungkapkan bahwa apa yang dimaksud konsep pendidikan populer menurut Mansour Fakih adalah konsep pendidikan yang menekankan pada dua hal, yang pertama adalah subjek pendidikan yaitu rakyat keseluruhan, dan kedua, tujuan pendidikan yaitu untuk penyadaran terhadap masyarakat (membangun kesadaran kritis).¹² Pendidikan populer yang berintikan penyadaran ini menggunakan metode dialogis, dan bersifat ‘pemberdayaan’, yaitu mengembangkan kekuatan-kekuatan atau kemampuan (daya), potensi sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya sendiri.¹³ Di samping itu, Tri Haryono mengungkap pendidikan populer Mansour Fakih hanya melingkupi 4 (empat) bidang penyadaran saja; penyadaran gender, penyadaran HAM, penyadaran Politik, dan Penyadaran Lingkungan Hidup. Adapun Mengenai penyadaran Teologi tidak diungkapkan.

Kedua, Kedudukan Perempuan dalam Islam (Studi atas Pemikiran Dr. Mansour Fakih), skripsi yang disusun oleh Hartati, Fakultas Ushuluddin, 2007. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis.¹⁴ Dalam penelitiannya, Hartati memfokuskan permasalahan tentang kedudukan perempuan dalam Islam menurut Mansour Fakih dan isu gender serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial menurut Mansour Fakih. Temuan yang

¹² Tri Hariyono, Pendidikan Populer sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat (Telah atas Pemikiran Mansour Fakih), *Skripsi*, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 112.

¹³ *Ibid.*, hlm. 56.

¹⁴ Hartati, *Kedudukan Perempuan dalam Islam (Studi atas Pemikiran Dr. Mansour Fakih)*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007, hlm. 15.

dihasilkan dari penelitian ini adalah bahwa al-Qur'an pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah adil karena keduanya diciptakan dari satu nafs dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Menurut Mansour Fakih, prinsip al-Qur'an terhadap hak dan kedudukan kaum perempuan adalah sama, di mana hak istri adalah diakui secara adil dengan hak suami.¹⁵ Isu-isu gender yang mempengaruhi perubahan sosial menurut Mansour Fakih berkaitan dengan ketidakadilan, seperti subordinasi terhadap perempuan, *stereotype*, kekerasan, marginalisasi dan beban ganda terhadap perempuan.¹⁶

Ketiga, Pendidikan dan Perubahan Sosial; Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih, skripsi oleh Alpan, Tarbiyah, 2010. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan. Dalam penelitian tersebut, Alpan memfokuskan penelitian pada konsep pendidikan menurut Mansour Fakih, dan peran pendidikan dalam perubahan sosial dalam konsep pemikiran pendidikan Mansour Fakih. Sebenarnya penelitian ini hampir tidak jauh berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Tri Haryono, jika ditinjau dari rumusan masalah yang dirumuskannya.

Keempat, Pendidikan Humanis Mansour Fakih dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, skripsi yang disusun oleh Hadi Ismawanto, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 76.

¹⁶ *Ibid.*

historis faktual.¹⁷ Fokus penelitian ini adalah pada konsep pendidikan humanis Mansour Fakih dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Mansour Fakih terbagi menjadi dua tema besar, yaitu konsep manusia menurut Mansour Fakih dan konsep tentang pendidikan pembebasan Mansour Fakih yang berintikan konsentiasi atau proses penyadaran. Sedangkan implikasinya terhadap pendidikan Islam terbagi ke dalam empat kategori besar, yaitu: (1) Konsep manusia menurut pendidikan Islam sejalan dengan manusia subyektif Mansour Fakih, (2) Falsafah dasar iqra' mengimplikasikan adanya pendidikan pembebasan, (3) Implikasi yang tampak pada segi tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode dan evaluasi, (4) Konsep pendidikan Islam transformatif memiliki kesamaan terhadap pendidikan kritis Mansour Fakih.¹⁸

Keempat penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu dalam segi tinjauan perspektif yang digunakan. Secara garis besar, penelitian-penelitian yang telah mendahului di atas memiliki kecenderungan mengkaji pemikiran Mansour Fakih dengan kurang ataupun mengenyampingkan aspek teologi dalam konstruksi pemikiran Mansour Fakih. Oleh karena itu, penelitian ini dengan judul *Pemikiran Teologi Transformatif Mansour Fakih* dapat dikatakan penelitian yang mengkaji Mansour Fakih dari perspektif Teologi.

¹⁷ Hadi Ismawanto, Pendidikan Humanis Mansour Fakih dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 15.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 76.

E. Metode Penelitian

Suatu metodologi mendefinisikan bagaimana orang akan meneliti tentang suatu fenomena. Dapat juga disebut dengan teknik penelitian spesifik.¹⁹ Jika dilihat dari objek kajiannya, jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang lebih khusus penelitian ini disebut dengan penelitian kepustakaan murni (*library research*) dengan menggunakan pendekatan teologi sosial. Teologi sosial yaitu pemikiran teologis yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas problematika yang dihadapi masyarakat dan berorientasi untuk memberikan solusi atas problem yang dihadapi masyarakat, seperti penindasan, ketidakadilan, keterbelakangan, problem kesetaraan hak laki-laki dan perempuan ataupun pluralisme agama.²⁰

Adapun metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini setidaknya ada tiga tahapan yaitu: pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data, atau bisa disebut dengan gabungan metode deskriptif dan eksplanatoris secara bersamaan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini kategori penelitian kepustakaan murni (*library research*), maka teknik yang digunakan dalam tahap awal penelitian ini adalah pengumpulan data *literal*, yaitu menggali setiap

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm..35.

²⁰ Muhammad I'nam Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer* (Malang, UIN-Malang Press:2008), hlm. 13.

bahan-bahan pustaka yang terkait pemikiran teologi transformatif Mansour Fakih.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan yaitu karya-karya yang dibuat sendiri oleh Mansour Fakih.

- a. Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002.
- b. Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial (Pergolakan Ideologi LSM Indonesia)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2008.
- c. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2008.
- d. Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2009.
- e. Mansour Fakih, “Mencari Teologi untuk Kaum Tertindas” dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- f. Mansour Fakih, “Teologi Kaum Tertindas” dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Penerbit Institut Dian, 1994.

Sedangkan, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Mansour Fakih yang lain dan buku-buku karya penulis lain yang masih relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Berikut penulis cantumkan beberapa sumber data sekunder terkait dalam penelitian ini:

- a. Moeslim Abddurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- b. Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- c. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1996.
- d. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- e. Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Isu-isu Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah tahapan pengumpulan data baik yang sifatnya primer ataupun sekunder terkumpul, penulis mengarahkan cara kerja penelitian ini ketahap selanjutnya yaitu pengolahan data. Data yang telah terkumpul akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Deskriptif, yaitu memaparkan secara umum mengenai pemikiran teologi transformatif Mansour Fakih..²¹
- b. Analisis, yaitu proses yang melibatkan penyusunan data, perangkuman, penemuan pola-pola yang penting, pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani dan pembuatan keputusan (kesimpulan) peneliti atas objek penelitiannya. Maka tugas analisis adalah menafsirkan (interpretasi) dan membuat makna atas materi-materi yang telah dikumpulkan..²²

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembuatan laporan penelitian ini, perlu adanya pembahasan yang runtut dan sistematis agar mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengurai tentang latar belakang kehidupan Mansour Fakih secara umum. Seperti yang kita yakini, bahwa produk pemikiran dari suatu tokoh tidak bisa lepas dari konteks yang melatarbelakangi kehidupannya.

²¹ Hartati, “*Kedudukan Perempuan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Dr. Mansour Fakih)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 16.

²² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm..86

Artinya pengalaman atau perjalanan hidup seorang tokoh sangat mempengaruhi produk pemikiran yang dihasilkannya.

Bab III penjelasan mengenai konsep dasar teologi transformatif, meliputi: pengertian teologi secara dasar, epistemologi teologi dan teologi transformatif, penjelasan seputar pemilihan dan penggunaan istilah teologi transformatif dari pada teologi pembebasan, dan aspek-aspek pembentuk teologi transformatif.

Bab IV pencarian mengenai pemikiran teologi transformatif Mansour Fakih kaitannya dengan desain transformasi sosial yang dicita-citakannya.

Bab VI sebagai penutup seluruh rangkaian pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi kesimpulan dan masukan untuk kajian selanjutnya.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Mansour Fakih dari sisi teologi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa pemikiran teologi Mansour Fakih adalah termasuk dalam kategori teologi transformatif. Adapun pengistilahan yang digunakan Mansour Fakih dalam pemikiran teologinya adalah dengan sebutan 'Teologi Kaum Tertindas'. Sisi transformatif daripada 'Teologi Kaum Tertindas' ini meliputi:

1. Kesesuaian dalam melihat (menentukan) akar persoalan yang menjangkit umat islam dewasa ini, dalam hal ini termasuk keterbelakangan dan kemiskinan, yaitu diakibatkan oleh adanya struktur dan sistem yang tidak adil dan kesenjangan sosial. Adapun secara prosedural, sama-sama menyakini bahwa transformasi sosial yang dicita-citakan tidak akan terwujud tanpa adanya perubahan yang holistik.
2. Mansour mencoba menjembatani kejumudtan 'tafsir agama' yang tidak hanya menjadikan agama hanya sebatas ritus-*ukhrawi* atau abai terhadap realitas sosial, melainkan menjadikan penafsiran agama yang lebih memiliki kepedulian sosial. Atau bisa disebut sebagai

mentransformasikan tafsir teosentris menjadi tafsir liberatif. Suatu pertalian teologis dengan sosiologis.

3. Keadilan menjadi prinsip fundamental dari Paradigma Transformatif. Prinsip ini adalah prinsip yang sama dengan apa yang dimaksud oleh Moeslim tentang pendekatan transformatif dalam teologi transformatifnya. Yaitu pendekatan yang ditekankan pada dimensi keadilan dalam setiap proses perubahan sosial.

Kedua, menurut Mansour Fakih dari 'Teologi Kaum Tertindas' ini memiliki peran dalam perubahan sosial, setidaknya implikasinya dapat terejawantahkan dalam 4 (empat) aspek:

1. Implikasi Sosiologis, yaitu pen-sejajaran 'Teologi Kaum Tertindas' sebagai teori sosial. Sebagaimana yang diyakini oleh Mansour bahwa teori sosial bertugas melakukan pembacaan realitas sekaligus melakukan perubahan sosial atas persoalan yang dianggap bermasalah berdasarkan pembacaannya (teologi) tersebut. Meliputi: Sebagai Kritik Sosial (Pembangunan), dan Penyadaran Umat Islam untuk Transformasi Sosial.
2. Implikasi Politik: Legitimasi dan Perjuangan Politik. Suatu himbauan untuk aksi perubahan sosial.
3. Implikasi Ekonomi: Alternatif Sistem Ekonomi Berprinsip Ketenagakerjaan.

4. Implikasi Teologi: Mengembalikan Relevansi Teologi dalam Perubahan Sosial. Dalam hal ini terutama kemiskinan yang menimpa umat.



BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- . *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995.
- Al-Fayyadl, Muhammad. “*Teologi Negatif Ibnu ‘Arabi Kritik Metafisika Ketuhanan*”. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Asy’arie, Musa. *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, ed. Andy Dermawan. Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Baswir, Revrison. *Bahaya Neoliberalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bertens, Karl. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1981.
- . *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bosch, David J. *Transformasi Kristen (Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia. 2006.
- EA, Puthut. *Orbituari Mansour Fakih Kitab yang Selalu Terbuka*. Yogyakarta: INSIST Press, t.t.
- Ebenstein, William. *Isme-isme yang Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Narasi, 2006.

- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Engineer, Asghar Ali. *Devolusi Negara Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- . *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Esha, Muhammad In'am. *Teologi Islam Isu-isu Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Eta Linneman. *Teologi Kontemporer Ilmu atau Praduga*. Malang: YPPH. 1991
- Fakih, Mansour dkk. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- . "Fiqh sebagai Paradigma Keadilan", dalam *Epistemologi Syara'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000
- . "Mencari Teologi untuk Kaum Tertindas (Khidmat dan Kritik untuk Guruku Prof. Harun Nasution)", dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam (70tahun Harun Nasution)*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.
- . *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . *Bebas dari Neoliberalisme*. Yogyakarta: INSIST Press, 2003.

- . *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, ed. Eko Prasetyo & Fitria Agustino. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial (Pergolakan ideologi LSM Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . “Teologi Kaum Tertindas”, dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Interfidei, 1994.
- Hanafi, Hassan. *Islamologi I (dari Teologi Statis ke Anarkis)*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hariyono, Tri. Pendidikan Populer sebagai Strategi Pengembangan Masyarakat (Telaah atas Pemikiran Mansour Fakih). *Skripsi*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2006.
- Hartati. “Kedudukan Perempuan Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Dr. Mansour Fakih)”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.
- Hidayatullah, Syarif. *Islam “Isme-Isme” Aliran dan Paham Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia diakses tanggal 6 April 2013
pukul 13.00 wib.

<http://www.mughtareffendiharahap.blogspot.com> diakses pada tanggal 16 Maret
2013

Ismawanto, Hadi. Pendidikan Humanis Mansour Fakih dan Implikasinya terhadap
Pendidikan Islam. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga, 2007.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta:
Tiara Wacana Yogya, 2004.

Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.

———. *Islam sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*.
Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006

———. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ed. A.E. Priyono.
Bandung: Mizan, 1991

Labibah, Umnia. *Wahyu Pembebasan Relasi Buruh Majikan*. Yogyakarta: Pustaka
Alief, 2004.

Lowy, Michael. *Teologi Pembebasan*, terj. Roem Topatimasang. Yogyakarta:
Insist Press, 1999.

M. Fahmi. *Islam Transendental (Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam)*.
Yogyakarta: Pilar Religia. 2005.

- Magee, Bryan. *The Story Philosophy (Kisah tentang Filsafat)*, terj. Marcus Widodo & Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius. 2008
- Marcoes, Lies dkk. *Pokok-pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih (Refleksi Kawan Seperjuangan)*. Yogyakarta: SIGAB, 2004.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Pluralis (Wacana Kesenjajaran Kaum Beriman)*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu (Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*. Yogyakarta: Belukar, 2008.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh & Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press. 1987
- . *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa, Perbandingan)*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Nitiprawiro, Francis Wahono. *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *Teologi Kemiskinan*, terj. A. Maimun Syamsuddin & A. Wahid Hasan. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Qodir, Zuly. *Agama dalam Bayang-Bayang Kekuasaan*. Yogyakarta: Interfidei, 2001.

Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme (Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi)*, terj. M. Imam Aziz & M. Jadul Maula. Yogyakarta: LKIS, 1993.

Suryawarsita. *Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez*. Yogyakarta: Jendela, 2001.

Zaquq, Mahmud Hamdi. *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, terj. Abdullah Hakam Shah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

